

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap tanggung jawab siswa di SMK

Muthoharoh

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

mutho64annisa@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the importance of monotheism education in shaping Islamic character, identify effective strategies and methods in implementing monotheism education, and increase awareness of the importance of monotheism education in shaping individuals who are faithful and have noble morals. Monotheism education is an important foundation in shaping a strong and solid Islamic character. Monotheism as a central concept in Islam plays a crucial role in shaping individuals who are faithful, have noble morals, and have high spiritual awareness. This article discusses the importance of monotheism education in shaping Islamic character, effective methods in implementing monotheism education in the family environment, and the implications of monotheism education in shaping Islamic character. The results of this study conclude that monotheism education has profound implications for the formation of Islamic character. With a strong foundation of faith, individuals will grow into pious, noble, responsible, and just individuals. Therefore, monotheism education must be a top priority in the Islamic education system, both formal and non-formal, in order to be able to produce a generation that is not only intellectually intelligent, but also spiritually and morally strong.

Keywords: Islamic Character; Family Environment; Tauhid Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pendidikan tauhid dalam membentuk karakter islami, mengidentifikasi strategi dan metode efektif dalam mengimplementasikan pendidikan tauhid, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tauhid dalam membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan tauhid merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter islami yang kuat dan kokoh. Tauhid sebagai konsep sentral dalam Islam memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan tauhid dalam membentuk karakter islami, metode yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan tauhid di lingkungan keluarga, dan implikasi pendidikan tauhid dalam pembentukan karakter islami. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan tauhid memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan karakter Islami. Dengan landasan akidah yang kuat, individu akan tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan adil. Oleh karena itu,

Article Information: Received May 30, 2025, Accepted August 30, 2025, Published August 31, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

pendidikan tauhid harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Kata Kunci: Karakter Islami; Lingkungan keluarga; Pendidikan tauhid

Pendahuluan

Pendidikan tauhid merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter islami yang kuat dan kokoh, sehingga individu dapat menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Yusri, Ananta, Handayani, & Haura, 2024). Dalam upaya membentuk karakter islami yang kuat, pendidikan tauhid memainkan peran krusial sebagai fondasi spiritual dan moral yang kokoh, sehingga individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Daulay & Perangin-Angin, 2024). Tauhid sebagai konsep sentral dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter islami yang kuat dan berakhlak mulia, sehingga pendidikan tauhid menjadi sangat penting dalam proses pembentukan karakter individu (Tanjung, 2023). Pendidikan tauhid bukan hanya tentang memahami konsep teologis, tetapi juga tentang membentuk karakter islami yang kuat dan kokoh, sehingga individu dapat menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Putri, Maulida, & Adawiyah, 2024).

Dalam konteks pendidikan, tauhid memiliki peran penting dalam membentuk karakter islami yang kuat dan berakhlak mulia, sehingga pendidikan tauhid menjadi sangat penting dalam proses pembentukan karakter individu yang beriman dan berakhlak mulia (Syahid, 2024). Dengan kata lain, pendidikan tauhid merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter islami yang kuat dan kokoh. Tauhid sebagai konsep sentral dalam Islam memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Yusrina, 2021).

Permasalahan pendidikan tauhid khususnya yang dihadapi dalam konteks implementasi pendidikan tauhid di lingkungan keluarga antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tauhid dalam membentuk karakter islami yang kuat dan kokoh (Haerullah, 2024), tantangan globalisasi, sekularisme, dan materialisme yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter islami yang kuat (Ahmadi, 2023), keterbatasan strategi dan metode efektif dalam mengimplementasikan pendidikan tauhid di berbagai tingkat pendidikan (Sanubari, Rafni, Nuraeni, & Wahid, 2023). Dengan demikian, Perlu adanya kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan tauhid dalam membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia (Nata, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana pendidikan tauhid dapat membentuk karakter islami yang kuat dan kokoh di lingkungan keluarga, metode efektif dalam mengimplementasikan pendidikan tauhid di lingkungan keluarga, bagaimana meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan tauhid dalam membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia di lingkungan keluarga, peran pendidikan tauhid dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisme, dan materialisme dalam membentuk karakter islami, serta bagaimana pendidikan tauhid dapat mempengaruhi pembentukan akhlak dan perilaku individu yang beriman dan berakhlak mulia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang urgensi pendidikan tauhid harus menjadi prioritas dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga, strategi dan metode efektif dalam mengimplementasikan pendidikan tauhid harus dikembangkan dan diterapkan di lingkungan keluarga, serta kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan tauhid harus ditingkatkan sehingga memberikan dampak berupa terbentuknya individu yang beriman dan berakhlak mulia, meningkatnya kualitas hidup individu dan masyarakat, serta membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan seimbang.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan karakteristik sebagai berikut; pertama, berlangsung dalam latar ilmiah; kedua, peneliti adalah instrumen atau alat pengumpul data yang utama; ketiga, analisis datanya dilakukan secara induktif. Fokus penelitian adalah berusaha menjawab pertanyaan tentang “bagaimana”. Secara filosofis, sesuai dengan karakter data, teknik pengumpulan dan analisisnya penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif-naturalistik yang lebih menekankan kepada makna. Jenis penelitian ini adalah tinjauan literatur (Muhadjir, 2022).

Tinjauan literatur (*literature review* atau *literature research*) adalah proses desain penelitian yang berusaha mengembangkan praktik penelitian yang dapat membangun keterampilan, makna, dan pengembangan akademis. Tinjauan literatur juga merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut: memilih topik, melakukan penelusuran literatur, mengembangkan argumen, melakukan survei literatur, mengkritik literatur, dan

menulis ulasan. Penelitian ini berusaha menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan (Sugiyono, 2006).

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi urgensi pendidikan tauhid dalam membentuk karakter islami yang kuat dan kokoh khususnya di lingkungan keluarga, mengidentifikasi strategi dan metode efektif dalam mengimplementasikan pendidikan tauhid di lingkungan keluarga, dan implikasi pendidikan tauhid dalam membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia.

A. Urgensi pendidikan tauhid di lingkungan keluarga

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian harus berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses menuju ke arah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimal kemampuannya (Basir, 2021).

Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama yang menjadi motor penggerak dalam proses pendidikan. Keluarga memang memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai pada anggota keluarga. Keluarga yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan akan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemanusiaan. Pemanusiaan dalam konteks ini merujuk pada pembentukan individu yang lebih baik, dari segi moral, spiritual, maupun intelektual. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya sebatas pengetahuan akademis tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moralitas (Labaso, 2018).

Pendidikan dalam keluarga adalah komponen penting yang tidak terpisahkan, di mana orang tua berperan penting dalam mendidik anak dengan kasih sayang, memberikan nilai agama, budaya, moral, dan keterampilan. Pendidikan tauhid dalam keluarga sangat penting untuk melindungi anggota keluarga dari pengaruh negatif, dan sebagai orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual anak-anak. Orang tua selalu aktif mengawasi lingkungan anak, memberikan contoh yang baik, dan menciptakan suasana keagamaan yang positif di rumah melalui kegiatan seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama. Komunikasi

yang baik dan saling menghormati antara anggota keluarga adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat ikatan keluarga (Muhlisun, Hamzah, & Nugroho, 2024).

Salah satu pendidikan penting dalam keluarga adalah pendidikan tauhid yang berperan sebagai lembaga dasar untuk menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk hubungan anak dengan Allah dan sesama. Urgensi pendidikan tauhid dalam lingkungan keluarga terletak pada perannya sebagai fondasi keluarga muslim, yang menumbuhkan jiwa tangguh, kemandirian pribadi, dan keberanian menghadapi tantangan hidup, yang pada akhirnya mengharap keridhaan Allah SWT (Fajri, Saepudin, & Bahrudin, 2023).

Pendidikan tauhid dalam lingkungan keluarga bersumber dari perannya dalam mencegah pergaulan bebas remaja dengan cara menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, meningkatkan pengendalian diri, dan menumbuhkan kewaspadaan terhadap bahaya pergaulan bebas, sehingga dapat menjaga masa depan anak (Waqiah & Arifin, 2024). Pendidikan tauhid dalam lingkungan keluarga sangat penting karena membentuk jati diri agama dan akhlak anak. Orang tua memegang peranan penting dalam menumbuhkan potensi tersebut, membimbing anak menuju landasan iman dan nilai-nilai yang kuat. Selain itu, pendidikan tauhid dalam lingkungan keluarga sangat penting karena menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak pada anak, membentuk karakter dan kepribadiannya, yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan selaras dengan ajaran Islam serta norma-norma masyarakat (Maulana & Noviah, 2023).

Dengan kata lain, urgensi pendidikan Tauhid dalam lingkungan keluarga menjadi sangat penting karena pendidikan Tauhid dapat membentuk keimanan dan karakter anak sejak dini, memberikan fondasi yang kuat dalam keyakinan dan praktik keagamaan, yang pada akhirnya akan menuntun anak menuju kehidupan yang saleh, menanamkan akhlak mulia dan nilai-nilai moral. Orang tua berperan sebagai panutan, yang memengaruhi perilaku dan keyakinan anak melalui tindakan mereka dan lingkungan sekitarnya (Rifai & Husin, 2022).

B. Metode Pendidikan Tauhid di Lingkungan Keluarga

Dalam mengimplementasikan pendidikan tauhid di lingkungan keluarga, berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua:

1. Metode Al-Hikmah

Metode Al-hikmah adalah kemampuan dalam menjelaskan masalah keagamaan melalui realitas yang ada, dengan argumentasi logis dan bahasa

yang komunikatif (Nurdin, 2019). Metode Al-hikmah ini dijelaskan dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Surah An-Nahl ini menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan dengan cara argumentasi logis sesuai dengan realitas merupakan pembinaan keagamaan yang baik. Rasulullah saw. telah mencontohkan penggunaan metode Al-hikmah seperti pada kasus di bawah ini : Nabi bersikap bijak terhadap seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina. Dari Abi Umamah diceritakan, Seorang pemuda datang kepada Nabi dan berkata:

Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina!" Jamaah yang hadir spontan menghardiknya, "Hei, pergilah kamu, tinggalkan tempat ini!" Namun Nabi saw. berkata sebaliknya, "Mendekatlah kamu kesini!" Lalu dia mendekat. Nabi bertanya kepadanya: "Apakah kamu senang apabila ibumu dizinahi orang?", pemuda itu menjawab, Demi Allah, tentu tidak," Rasul pun bersabda, "Begitu juga orang lain tidak senang jika ibunya dizinahi". seraya bertanya lagi: "Apakah kamu senang anak gadismu dizinahi orang?", lantas dijawab, "Demi Allah tentu tidak ya Rasul", Nabi berkata lagi, "Begitu juga orang lain tidak senang anak gadisnya dizinahi orang." Kata Nabi "apakah kamu senang jika saudara perempuanmu dizinahi orang?", ia pun menjawab "Tentu tidak ya Rosul" jawabnya. "Begitu juga orang lain tidak senang jika saudara perempuannya dizinahi", kata Nabi. "Apakah kamu senang jika bibimu dizinahi orang?", jawab pemuda itu "Tentu tidak ya Rasul". Nabi pun menjawab, "Begitu juga orang lain tidak senang jika bibinya dizinahi". Kata Nabi: "Apakah kamu senang jika saudari ayahmu dizinahi?", "Tentu tidak ya Rasulullah" jawabnya. "Begitu juga orang lain tidak senang jika saudari ayahnya dizinahi". Lalu Nabi meletakkan tangannya ke atas pundak pemuda itu, sambil berdoa: "Ya Allah Ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya". Sejak itu pemuda tersebut tidak berkeinginan lagi berzina. (H.R Ahmad).

Dari contoh di atas dapat kita pahami bahwa metode Al-hikmah merupakan metode argumentasi dengan jawaban yang logis, Rasulullah menjawab dengan kenyataan yang ada dan tidak mengandai-andai sehingga proses pembinaan keagamaan mudah diterima.

2. Metode *al-mauizah al-hasanah*

Metode *al-mauizah al-hasanah* yaitu bimbingan dengan mengambil pelajaran atau *i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan Auliya Allah swt. Al-

Mauizah Al-Hasanah merupakan metode pembinaan keagamaan menggunakan perkataan atau bahasa yang lemah lembut dan menyejukkan hati (Mohd Shahar, Amat Misra, & Arshad, 2018). Perkataan mengandung motivasi, hiburan, dukungan, dan empati. Salah satu contoh pembinaan keagamaan menggunakan metode Al-Mauizah Al-Hasanah seperti pada kasus ini: Apabila ada seseorang yang tidak percaya dengan kekuatan iman, maka pembina keagamaan memberikan motivasi dengan kata-kata yang menyejukkan kemudian menunjukkan keutamaan orang yang beriman dalam surah An-Nūr ayat 55 yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ
كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."

Surah An-Nur ayat 55 ini menjelaskan tentang kemuliaan orang yang beriman. Orang yang beriman akan mendapatkan kemuliaan di dunia maupun di akhirat, dengan menunjukkan bukti-bukti yang bersumber dari Allah diharapkan pembinaan keagamaan dapat diterima dengan mudah.

3. Metode mujadalah

Metode Mujadalah adalah kegiatan memberi bimbingan dengan cara membuat keyakinan dan kekuatan pada seseorang. Metode Mujadalah bertujuan untuk menghilangkan keraguan, waswas dan prasangka negatif pada diri seseorang. Ciri utama metode mujadalah adalah bertukar pikiran secara terarah, dan teratur dengan mengemukakan argumentasi atau dalil untuk menguatkan suatu pendapat guna mencapai mufakat (Alfiyah & Khiyaroh, 2022).

Contoh penggunaan metode mujadalah dipraktikkan oleh Zakir Naik (Zakir Abdul Karim Naik). Pembinaan keagamaan dengan menggunakan metode mujadalah ini biasanya dilakukan di kalangan akademisi, karena mereka menuntut akan kelogisan, argumentasi dan pembuktian. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika metode mujadalah ini dilakukan di kalangan awan dengan tema pembinaan keagamaan yang bersifat ringan dan mudah dipahami.

4. Metode hiwar

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih, melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Adapun metode ini merupakan tanya jawab tentang tema tertentu yang telah disampaikan oleh seorang pembina kemudian binaan menanggapi dengan bertanya kepada pembina tersebut dan sebaliknya pembina memberikan jawaban dan berganti bertanya kepada yang dibina (Faizin, Aziz, Putri, & Albab, 2023).

Hiwar merupakan model komunikasi bergiliran dua pihak atau lebih dari itu lewat soal jawab atau diskusi yang ditujukan kepada suatu maksud. Komunikasi ini bisa memperturutkan dua pihak aktif secara langsung ataupun hanya salah satunya, sementara itu yang lain memberikan respons atas seluruh kata hati, pengamalan batin dan karakternya. Ketika dialog ini dilaksanakan, adakalanya semua pihak yang terlibat mencapai suatu konklusi atau boleh jadi salah satunya merasa kurang puas terkait hasilnya, akan tetapi, tetap dapat memetik pengetahuan kemudian memutuskan sendiri sikap yang akan diambilnya.

Mengatakan suatu dialog berisi ilmu atau edukasi adalah jika dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa dia bermaksud mendidik juga membimbing kawan bicaranya pada maturitas. Aktivitas ini untuk manusia ialah bagian esensial dalam hidup. Runtunan peristiwa dalam mendidik itu melibatkan pemberi atau pengajar ilmu dengan penerima ilmu, maka prinsip inti di dalamnya adalah interaksi keduanya guna memperoleh cita-cita edukasi yang telah ditetapkan. Sehingga diakuinya pendidik sebagai satu dari beragam faktor pemegang peranan kunci. Apabila ingin berlangsungnya dialog oleh pihak-pihak berimbang dengan sesuatu yang dinantikan, maka mereka harus mempunyai keleluasaan dalam penggunaan akal budi untuk memperhitungkan suatu hal. Keleluasaan ini hendaknya ditunjang atas keyakinan akan kemampuan diri dan berpikir tanpa bergantung orang lain. Daya pikir setiap pihak tidak tertahan perasaan waswas ataupun perih

5. Metode kisah edukatif

Metode ini mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan mengikuti perkembangan zaman. Kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu serta pengambilan pelajaran darinya (Khairiyah, 2019).

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita atau berkisah dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ketuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berpikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan tauhid, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan karena kisah Qurani dan nabawi mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman. Kemudian selain itu kisah edukatif juga sering kali melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya. Metode ini memberikan kesan yang sangat baik bagi keluarga yang dibina. Pembina memberikan cerita tentang kisah-kisah zaman nabi, sahabat-sahabat nabi dan dikorelasikan dengan perkembangan zaman, sehingga mereka tahu akan perjuangan-perjuangan nabi serta sahabat untuk mengukuhkan agama Islam.

6. Metode *matzal* (perumpamaan)

Perumpamaan adalah suatu sifat yang menjelaskan dan menyingkap hakikat, atau apa yang perlu untuk dijelaskan, baik sifat maupun *ahwal*-nya. Perumpamaan merupakan penggambaran dan penyingkapan hakikat dengan jalan *majaz* (ibarat) atau *haqiqah* (keadaan yang sebenarnya), dilakukan dengan mentasybihkannya (penggambaran yang serupa) (Ali, 2013). Contohnya perumpamaan yang di ambil dalam pembinaan seperti halnya dalam hadis HR. Tirmizi surga di umpamakan seperti, “Batu batanya dari emas dan perak, lumpurnya dari kasturi yang harum baunya, kerikilnya dari mutiara dan yakut, tanahnya dari *za’faran*. Dan barang siapa yang memasukinya akan kekal dan tidak akan mati, akan bersenang-senang dan tidak akan sedih, kemudaannya tidak akan sirna dan pakaiannya tidak akan rusak.” (HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ad-Darimi).

Rasulullah juga menyifati surga melalui sabdanya,

“Dia adalah cahaya yang bersinar, aroma wangi yang berhembus semerbak, istana yang kokoh, sungai yang mengalir, buah-buahan yang banyak lagi masak, istri yang cantik jelita, pakaian yang banyak, di tempat yang abadi, dalam kenikmatan yang agung dan keluasan hidup serta ketampanan wajah, di rumah

yang tinggi aman dan nikmat " HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban" (Mahir, 2014 : 54).

Metode perumpamaan tersebut bertujuan agar keluarga dapat termotivasi dan tergerak untuk melakukan perubahan-perubahan pada diri menuju apa yang telah diumpamakan. Perumpamaan bertujuan menunjukkan *reward* dari semua tindakan yang telah dilakukan. Jika perbuatan kita baik pastilah kita akan mendapatkan hal yang baik pula oleh sebab hal tersebut perumpamaan menjadi salah satu metode pembinaan keagamaan.

7. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Metode keteladanan merupakan sebuah metode pembinaan yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang pembina dengan seseorang yang dibinanya. Metode keteladanan dapat mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam Alquran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik (Mustofa, 2019). Keteladanan merupakan metode yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Dalam ilmu jiwa, sejak kecil manusia mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasikan diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya. Metode keteladanan dapat dilakukan dengan tingkah laku maupun perkataan.

Metode keteladanan dalam perspektif pendidikan tauhid adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Implementasi metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan tauhid di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan tauhid pendidik atau guru, berfungsi sebagai *warasatu al anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan li al 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah.

8. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk (Hasnawati, 2020).

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah swt., atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah swt. Dengan kata lain *tarhib* adalah ancaman dari Allah SWT. yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan *ilahiyah*, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan (Ma'rufin, 2015). Dalam metode ini para pembina memberikan penjelasan ayat-ayat tentang janji-janji yang diberikan oleh Allah swt. jika ia berbuat kebaikan di dunia serta ancaman-ancaman atau siksa jika ia berbuat zalim kepada Allah swt.

C. Implikasi pendidikan tauhid dalam pembentukan karakter islami

Pendidikan tauhid adalah proses penanaman keyakinan bahwa Allah swt. adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, serta meyakini keesaan-Nya dalam *rububiyah* (ketuhanan), *uluhiyah* (ibadah), dan *asma wa sifat* (nama-nama dan sifat-sifat-Nya). Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam dan fondasi utama dalam membentuk akidah yang lurus. Inti dari pendidikan tauhid adalah penanaman keyakinan tentang keesaan Allah swt. dalam segala aspek kehidupan yang mencakup ketiga aspek tersebut (Mukmin, 2016).

Tujuan inti pendidikan tauhid antara lain adalah; Menanamkan akidah yang lurus dan kuat sejak dini, membangun kesadaran akan hubungan hamba dengan Tuhan (*hablumminallah*), mendorong terciptanya karakter yang berakhlak mulia, seperti jujur, sabar, amanah, dan bertanggung jawab, karena merasa selalu diawasi oleh Allah, dan membentuk manusia yang berorientasi pada akhirat, bukan semata-mata dunia (Kalsum & Zulkarnen, 2022). Dengan kata lain, tujuan inti pendidikan tauhid adalah menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan (*Allah-centric life*), sehingga seluruh pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang berpijak pada keyakinan akan keesaan dan kebesaran-Nya.

Selanjutnya, tauhid tidak hanya berdampak pada keyakinan (akidah), tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang Muslim (Saleh, 2023). Pendidikan tauhid memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami yang kuat, antara lain: Pertama, menumbuhkan kesadaran spiritual. Pemahaman tauhid membentuk kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah SWT. Ini melahirkan sikap ihsan—berbuat sebaik mungkin seolah-olah melihat Allah, atau minimal menyadari bahwa Allah melihat setiap amal. Kedua, membentuk kejujuran dan integritas. Keimanan yang kuat kepada Allah mendorong seseorang untuk jujur, amanah, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Karakter ini dibentuk karena keyakinan bahwa Allah mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati (Yuliharti, 2018).

Ketiga, menumbuhkan tanggung jawab moral. Seorang yang bertauhid meyakini bahwa hidupnya akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Ini membentuk karakter bertanggung jawab, tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap Allah. Keempat, menghindarkan dari syirik sosial dan moral. Tauhid menjauhkan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah, termasuk hawa nafsu, kekuasaan, atau materi. Ini menjadikan seseorang memiliki prinsip hidup yang lurus dan tidak mudah tergoda oleh godaan duniawi. Kelima, menumbuhkan rasa keadilan dan kasih sayang. Tauhid mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah makhluk Allah dan memiliki hak yang sama untuk dihormati. Ini membentuk karakter empati, keadilan, dan menghargai sesama (Romlah & Rusdi, 2023).

Karakter Islami adalah karakter yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan seseorang pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan agamanya. Karakter ini mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu, dan amal (Dayusman & Alimudin, 2023). Secara spesifik, implikasi praktis Pendidikan tauhid dalam dunia pendidikan dapat diimplementasikan secara praktis dalam pembentukan karakter Islami anak melalui:

Pertama, Keteladanan guru: Guru sebagai *uswah hasanah* (teladan) dalam akhlak dan ibadah. Kedua, Integrasi dalam kurikulum: Nilai-nilai tauhid harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama. Ketiga, Pembiasaan ibadah: Kegiatan harian seperti salat berjamaah, doa bersama, dan kajian akidah membentuk kebiasaan spiritual anak. Keempat, Lingkungan religius: Menciptakan suasana sekolah yang mendukung nilai-nilai ketauhidan, seperti budaya salam, sopan santun, dan saling menasihati dalam kebaikan (Zainudin, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan karakter Islami. Dengan landasan akidah yang kuat, individu akan tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan adil. Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Daftar Pustaka

Ahmadi. (2023). Esensi Ruhul Islam dalam Tantangan Spiritual Era

- Kontemporer". *Jurnal Ruhul Islam*, 1(1), 17.
- Alfiyah, A., & Khiyaroh, I. (2022). Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2).
- Ali, M. (2013). Fungsi Perumpamaan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2).
- Basir, A. (2021). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pejarakan Karya: Kanhaya Karya.
- Daulay, Z. R., & Perangin-Angin, S. L. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda". *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 2722–7626.
- Dayusman, E. A., & Alimudin, dan T. H. (2023). *Kemanusiaan dan Kesejahteraan Sosial dalam Pemikiran Islam Kontemporer*".
- Faizin, M., Aziz, Y., Putri, N. H., & Albab, A. U. (2023). Metode Hiwar dalam Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali". *Ta'limuna*, 12(01), 52–60.
- Fajri, M. D., Saepudin, D., & Bahrudin, I. (2023). The Concept of Tauhid Education in The Family Environment: Study of Hamka's Perspective". *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(01), 33–45.
- Haerullah, S. (2024). Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Milenial". *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(mor 6), 4004-4021-2810-0395-2810-0042. doi: 10.58578/tsaqofah.v4i6.3940.
- Hasnawati, S. N. (2020). Metode Targhib dan Tarhib dalam pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Kalsum, U., & Zulkarnen, Z. (2022). Pendidikan Tauhid dan Akidah Pada Anak dengan Membangun Cinta Pada Islam. *Jurnal Reflektika*, 17(2), ..
- Khairiyah, D. (2019). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral dan Agama Anak Usia Dini". *Darul 'Ilmi*, 7(2).
- Labaso, S. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1).
- Ma'rufin, M. (2015). Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib dan Tarhib,(Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam). *Risalah*, 2(1), 67–77.
- Maulana, A., & Noviah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Dr. Moh Haitami Salim". *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). doi: 10.56146/edusifa.v7i2.42.
- Mohd Shahar, A. F., Amat Misra, M. K., & Arshad, M. H. (2018). Konsep Metode Maucizah Al-Hasanah dalam Dakwah: Satu Analisis. *4th International Conference On Islamiyyat Studies 2018 Faculty Of Islamic Civilisation Studies*. Malaysia: International Islamic University College Selangor.
- Muhadjir, N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Muhlisun, M. F., Hamzah, M., & Nugroho, Y. A. (2024). Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat As-Saffat Ayat (102). *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 85–94.
- Mukmin, T. (2016). Tauhid dan Moral Sebagai Karakterutama dalam Pendidikan Islam". *el-Ghiroh*, X(01).
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(mor 1), 2443-2741-2579-5503.
- Nata, A. (2021). *Kebijakan pendidikan Islam dan pendidikan umum di Indonesia: The policy of Islamic education and general educational in Indonesia*. Rajawali Pers.
- Nurdin. (2019). Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatul Hasanah, Jadil dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 9(1). doi: 10.22373/jm.v9i1.3807.
- Putri, A. C., Maulida, F., & Adawiyah, S. R. (2024). Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(mor 6). doi: 10.5281/zenodo.11657909.
- Rifai, A., & Husin, dan F. (2022). The Concept pf PAUD Education in The Family Environment According To Islamic Education". *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology*, 1(1).
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika". *Al-Ibrah*, 8(30).
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2775–0906.
- Sanubari, S. D., Rafni, Y. N., Nuraeni, V., & Wahid, Z. N. (2023). Mendidik Tauhid dengan Mengimplementasikan Metode Pembelajaran". *Gunung Djati Conference Series*, 22, 2774–6585.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, N. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Tauhid. *Khatulistiwa Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 2808–8379. doi: eISSN: 2008-8298.
- Tanjung, A. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 2746-9050.
- Waqiah, S. Q., & Arifin, S. (2024). Escalation of Tauhid Education in Families to Address Teenage Promiscuity. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2). doi: 10.46963/asatiza.v5i2.1808.
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal". *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2).

- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). *Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*". Page: 1-12. doi: 10.47134/pjpi.v1i2.115.
- Yusrina, I. (2021). Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan". *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 204–211.
- Zainudin. (2023). Pentingnya Mewujudkan Pengembangan Religiusitas Pada Lembaga Pendidikan Sekolah dan Madrasah", *eL-Huda*. *eL-Huda*, 14(1).

